

**Studi Proses Tradisi Membangun Rumah Tinggal Gorontalo Terhadap
Kebudayaan Gorontalo**
(*Study of Tradition Process of Constructing Gorontalo House for Gorontalo Culture*)

Kalih Trumansyahjaya, Lydia S. Tatura

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jenderal Soedirman No 6, Gorontalo 19628
trumansyahjaya@gmail.com

ABSTRACT

The cultural form in architecture is an indication that the closer the work of architecture to the process of cultural creation. The work of architecture as an artifact is the final form arising from the existence of ideas and actions within a culture. The people of Gorontalo generally still hold the customary tradition in the process of building a house in Gorontalo which is a cultural idea and action that can reflect the traditional and cultural strength of Gorontalo people so that it can be used as a trace of Gorontalo architectural culture. This study aims to discuss the details of the implementation and understand how the process of building tradition in Gorontalo society based on technical, cultural and environmental aspects. The research method uses a qualitative approach as a process of collecting a number of actual and contextual field data to get a detailed picture. The process for analyzing the problem then uses descriptive and inductive research methods to focus its attention on actual phenomena and depicts in depth the conditions in the field. The result of this research is a thorough knowledge of traditional structural system of cultural process of building a house in Gorontalo society.

Keywords: *building tradition, house, culture, Gorontalo people*

ABSTRAK

Bentuk budaya dalam arsitektur merupakan indikasi bahwa semakin dekat karya arsitektur dengan proses penciptaan budaya. Karya arsitektur sebagai artefak adalah bentuk akhir yang timbul dari adanya gagasan dan tindakan dalam suatu budaya. Masyarakat Gorontalo pada umumnya masih memegang tradisi adat dalam proses membangun rumah di Gorontalo yang merupakan gagasan dan tindakan budaya yang dapat mencerminkan kekuatan adat dan budaya masyarakat Gorontalo sehingga dapat dijadikan sebagai jejak budaya arsitektur Gorontalo. Studi ini bertujuan membahas rincian pelaksanaan dan memahami bagaimana proses tradisi membangun rumah tinggal pada masyarakat Gorontalo berdasarkan aspek teknis, budaya dan lingkungan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif sebagai proses pengumpulan sejumlah data di lapangan yang aktual dan kontekstual untuk mendapatkan gambaran yang terjadi secara mendetail (aktivitas, simbol, perilaku). Proses untuk menganalisa masalah tersebut kemudian menggunakan metode penelitian deskriptif dan induktif untuk memusatkan perhatiannya pada fenomena aktual dan menggambarkan secara mendalam sesuai kondisi di lapangan. Hasil penelitian ini adalah pengetahuan menyeluruh tentang sistem struktur budaya proses tradisional membangun rumah tinggal di masyarakat Gorontalo.

Kata kunci: tradisi membangun, rumah tinggal, kebudayaan, masyarakat Gorontalo

PENDAHULUAN

Rumah tinggal yang dibangun oleh masyarakat tradisional dengan keputusan desainnya dipengaruhi oleh tradisi dalam budaya masyarakat tersebut yang memiliki kecerdikan pada proses pembangun secara lokal serta memiliki pengetahuan khusus terhadap lingkungan tersebut. Pada sudut pandang tersebut, maka penelitian ini berupaya untuk mengkaji kegiatan proses tradisi membangun rumah tinggal pada masyarakat tradisional Gorontalo yang dikenal dengan istilah *Momayango* sebagai cara berarsitektur asli masyarakat Gorontalo yang merupakan kekayaan arsitektural yang harus tetap dilestarikan dan diperkenalkan di Nusantara.

Provinsi Gorontalo adalah salah satu dari 32 provinsi di wilayah Republik Indonesia yang memanjang dari Timur ke Barat di Bagian Utara Pulau Sulawesi yang terdiri dari 1 (satu) wilayah kotamadya dan 5 (lima) wilayah kabupaten. Wilayah kota Gorontalo merupakan salah satu kota tua di Sulawesi selain kota Makassar, Parepare dan Manado serta menjadi salah satu dari 19 daerah adat di nusantara. Gorontalo sebagai daerah adat memiliki berbagai macam tradisi dan budaya, salah satunya adalah proses tradisi pembangunan rumah tinggal (*Payango*) di Gorontalo yang mengandung kekayaan budaya sehingga sangat menarik nilainya seperti pada suku-suku yang ada di Indonesia. Kekayaan budaya Gorontalo yang terkandung dalam proses tradisi pembangunan rumah tinggal tersebut dalam bahaya kepunahan yang disebabkan adanya pergeseran wujud-wujud kebudayaan yang terkandung dalam arsitektur tradisional, sementara pelestarian dari generasi ke generasi mengalami keterputusan sistemik dikarenakan masyarakat Gorontalo sudah terpengaruh akan adanya ilmu kemajuan teknologi dan menganggap *Payango* ini hanyalah tradisi yang tidak layak lagi di pergunakan untuk jaman sekarang. Akibatnya, pola dan sistem pelestarian kearifan lokal secara genetis hilang atau mati, sehingga masa depan kekayaan budaya ini musnah secara perlahan-lahan.

Kajian terhadap proses tradisi pembangunan rumah tinggal yang ada

pada masyarakat Gorontalo merupakan sebagai bentuk inventarisasi dan dokumentasi dalam bidang teknis, budaya dan lingkungan terhadap arsitektur tradisional di seluruh wilayah Indonesia termasuk daerah Gorontalo. Terinventarisasinya bahan-bahan tersebut akan dapat memberikan sumbangan dalam penyusunan sebuah kebijakan nasional dibidang kebudayaan baik yang menyangkut pembinaan maupun pengembangan kebudayaan nasional sehingga dapat menyelamatkan arsitektur tradisional sebagai warisan budaya bagi masyarakat daerah serta dapat mempererat persatuan dan kesatuan bangsa khususnya di daerah Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dikarenakan penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti mengenai prosesi tradisi pembangunan rumah tradisional Gorontalo terhadap arsitektur tradisional yang memerlukan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual, sehingga peneliti memperoleh gambaran dari permasalahan yang terjadi secara mendalam (berupa teknis, budaya, dan lingkungan) dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif.

Untuk mendekati masalah-masalah secara naturalistik kepada subjek penelitian baik itu variabel terikat (arsitektur tradisional) maupun variabel bebas (prosesi tradisi pembangunan rumah tradisional, ketua adat, pemilik / penghuni rumah, masyarakat Gorontalo), maka peneliti harus benar-benar mengenali, mengetahui, dan memahami masalah-masalah tersebut secara teknis, budaya dan lingkungan

Proses deskriptif digunakan pada waktu melakukan penelitian makro 'arsitektur masyarakat tradisional' dalam menjelajah keberadaan arsitektur tradisional berupa rumah tinggal masyarakat Gorontalo yang ada tersebar di wilayah kota Gorontalo. Setelah memperoleh gambaran umum terhadap beberapa rumah tinggal masyarakat

Gorontalo baik secara bentuk, karakteristik maupun pola susunan ruang, maka dikaji lebih mendalam lagi untuk mengetahui adanya suatu kekuatan 'budaya' pada rumah tinggal tersebut.

Proses induktif dilaksanakan pada penelitian mikro 'tradisi dalam arsitektur' di masyarakat Gorontalo, dengan fokus penelitian pada fenomena upacara tradisi, fenomena perabot dan perlengkapan ritual, fenomena simbol dan makna, fenomena tata letak bangunan dan lingkungan, fenomena kepemilikan dan hak penghuni, fenomena bentuk dan struktur bangunan, fenomena hierarki dan fungsi ruang, fenomena bahan bangunan lokal. Fenomena-fenomena tersebut terkait erat dengan proses pembangunan rumah tinggal masyarakat Gorontalo sehingga terbentuk konsep teknis, budaya dan lingkungan terhadap arsitektur tradisional di Gorontalo.

KAJIAN TEORI

Rapoport (1969) mengungkapkan bahwa arsitektur bermula sebagai tempat bernaung. Oleh karena itu banyak anggapan di masyarakat bahwa arsitektur adalah sesuatu yang berhubungan dengan bangunan sebagai tempat tinggal. Pada awalnya arsitektur lebih terkait kepada bangunan, terutama bangunan untuk tempat tinggal yang masih banyak dipengaruhi oleh adat, sehingga proses pembangunan rumah tinggal banyak memasukkan unsur adat.

Apabila dilihat dari proses pembangunan rumah tinggal yang terjadi, maka tahap gagasan merupakan awal terjadinya proses ber-arsitektur tersebut. Proses diawali oleh suatu gagasan dengan melalui tindakan sampai akhirnya terbentuk hasil karya fisik, sehingga sedikit perubahan yang terjadi pada tahap gagasan ini berarti akan terjadi perubahan pula pada karya akhirnya. Namun demikian, keberadaan konsep estetika sebagai wujud gagasan yang abstrak selalu dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing individunya maupun pengalaman kolektif yang dialami kelompok masyarakat tertentu. Pengalaman ini meliputi: pengembangan kepercayaan terhadap kekuasaan dan

kekuatan yang lebih tinggi; hubungan sosial dengan orang atau kelompok lain; ekspresi kepribadian individual kepada lingkungan masyarakat di sekitarnya; mengupas makna-makna yang dapat diterima oleh lingkungan (Mulder, 1975, dalam Koentjaraningrat, 2005).

Oleh karena itu, 'karya arsitektur' dalam sebuah masyarakat dapat menjadi alat untuk membaca kondisi pengalaman dan sistem nilai kebudayaan dalam masyarakat tersebut. Sebaliknya, gagasan mengenai setting perilaku dalam masyarakat merupakan hasil dialog dari perilaku sebagai tindakan dan desain sebagai artefak kebudayaan. Sebagai contoh gambaran hubungan antara kebudayaan dengan arsitektur adalah perkembangan gaya dalam dunia arsitektur itu sendiri.

Priyono (1992) dalam pembahasan menyebutkan adanya 2 (dua) aspek yang memperlihatkan konstruksi bangunan rumah, yaitu yang bersifat prosesual dan yang merupakan hasil akhir dari aspek prosesual. Aspek prosesual itu adalah proses pembentukan bangunan rumah yang menyangkut para pembuat rumah yang membangun rumah menurut tata organisasi tertentu. Di dalam masyarakat, proses tersebut dikendalikan dan diarahkan oleh asumsi-asumsi dasar kebudayaan atau premis-premis kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Premis atau asumsi dasar itu terpersonifikasi di dalam para pemimpin adat yang menentukan bagaimana rumah yang seharusnya dibangun sesuai dengan penjabaran yang menyiratkan asumsi dasar kebudayaan itu. Selanjutnya, hasil akhir prosesual adalah bangunan rumah secara utuh. Bangunan itu sendiri mencerminkan suatu konsep rumah yang khas bagi masyarakat yang bersangkutan. Komponen dan konsep rumah itu tercermin dalam elemen-elemen dan konstruksi bangunannya. Hubungan antara komponen dan konstruksi bangunan itu mencerminkan peta pengetahuan budaya yang berkaitan dengan bangun yang ada dalam masyarakat tersebut. Rumah merupakan tempat kelangsungan hidup. Semua aktivitas yang berhubungan dengan kelahiran, kematian, perkawinan berada dalam rumah. Dengan demikian, di

dalam rumah selalu menjadi tempat pertemuan antara keluarga batin, kerabat dan semua yang terlibat didalamnya sebagian besar aktivitas kehidupan manusia itu berada di dalam rumah (Priyono, 1992).

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa pembangunan rumah tinggal pada masyarakat tradisional sebagai suatu karya seni yang dilaksanakan dari dan oleh masyarakat tradisional untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan lingkungan yang ada di masa kini dan masa yang akan datang (Susetyarto M.B., 2016). Pada proses pembangunan rumah tinggal yang dilakukan masyarakat tradisional mengandung nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat sehingga pada proses tersebut terdapat tiga kegiatan utama yang saling menunjang yaitu kegiatan yang terkait dengan teknis, ritual dan adat yang memberikan suatu symbol ataupun makna yang digunakan untuk mengungkapkan peta kognitif masyarakat yang bersangkutan (Amel, 1995; Lumempouw, 2014). Pada kenyataannya, budaya masyarakat akan membentuk arsitektur sehingga manusia yang hidup dengan budaya nasional akan dapat menghasilkan arsitektur yang memiliki identitas (Ettehad et al, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Gorontalo merupakan masyarakat yang kental akan adat istiadat dan juga merupakan masyarakat yang sangat religius. Hal ini ditandai dengan kehidupan masyarakat Gorontalo yang memegang teguh akan filsafatnya yaitu “adat bersendikan syara”, syara bersendikan Al Qur’an” (Daulima, 2004). Kehidupan masyarakat Gorontalo yang sangat religius ini sangat berpengaruh juga pada proses pembangunan rumah tinggal.

Tata laksana dalam melakukan pembangunan rumah tinggal harus didasarkan kepada ketentuan agama dan adat, dapat dilihat dengan adanya seseorang yang memimpin prosesi tradisi pembangunan rumah tinggal yaitu seorang yang mempunyai pengetahuan luas tentang agama dan adat yang disebut *bate-bate* (pemangku adat). *Bate-bate* ini

dianggap serba mengetahui segala seluk-beluk “adat bersendikan syara”, “syara bersendikan Al Qur’an” sehingga setiap adanya upacara adat yang dilakukan di lingkungan masyarakat Gorontalo maka *bate-bate* lah yang memimpin dikarenakan *bate-bate* adalah orang-orang yang sangat berpengaruh dalam masyarakat Gorontalo.

Prosesi pembangunan rumah tinggal pada masyarakat Gorontalo yang dimulai dari awal sampai dengan akhir pembangunan terdapat 3 prosesi yang sangat penting, yaitu (1) prosesi perencanaan yang terdiri dari persiapan, penentuan tempat dan pengadaan bahan, (2) prosesi rancang bangun dan (3) prosesi penghunian.

Tabel 1. Analisa Prosesi Tradisi Pembangunan Rumah Tinggal di Lingkungan Masyarakat Gorontalo Terhadap Teknis, Budaya dan Lingkungan

No	Variabel	Analisa Prosesi Tradisi Pembangunan Rumah Tinggal Gorontalo	Ruang	Pelaku	Kesimpulan		
					Teknis	Budaya	Lingkungan
1	Prosesi Perencanaan	Segala bentuk kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat, khususnya kegiatan pembangunan rumah tinggal diawali dengan tradisi musyawarah dengan istilah "Dulohupa". <i>Dulohupa</i> (musyawarah) merupakan salah satu bentuk manajemen konflik di kalangan masyarakat Gorontalo, yaitu upaya masyarakat untuk menghindari terjadinya konflik baik di dalam kelompok maupun di luar	Ruang keluarga/ Ruang tengah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Tamoma yanga</i> (seorang yang tertua) ▪ Pemilik rumah ▪ <i>Unggala'a</i> (keluarga luas) ▪ <i>Linula</i> (warga sekitar pemangunan rumah) 	Pelaksanaan musyawarah (<i>Dulohupa</i>) dilakukan pada kalangan keluarga luas (<i>unggala'a</i>) dan warga sekitar rumah (<i>linula</i>) dipimpin oleh seorang yang tertua yang disebut Tamomayan ga yang mahir dan banyak pengalaman dalam hal adat maupun seluk beluk pekerjaan pembanguan rumah tinggal.	Musyawarah (<i>Dulohupa</i>) pada lingkungan masyarakat Gorontalo menandakan bahwa masyarakat Gorontalo masih patuh dan taat kepada pemimpin dan hormat kepada orang tua maupun para leluhur serta sebagai salah satu bentuk lokal yang dimiliki dan terus dijalankan secara turun temurun	Musyawarah memberikan pembekalan maupun pembelajaran bagi masyarakat Gorontalo dalam menjaga keberlangsungan hidup dalam masyarakat sebagai upaya untuk menghindari terjadinya konflik antar kelompok, adanya rasa tanggung jawab, toleransi sesama manusia
		Proses penentuan lokasi atau tempat untuk mendirikan rumah tinggal	Lokasi pembanguan rumah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peman gku adat (<i>Batebate</i>) ▪ Pemilik rumah ▪ Pekerja ahli dan umum 	Secara teknis penentuan lokasi rumah tinggal tersebut dipilih berdasarkan kondisi tanah yaitu tanah yang rata atau datar, tidak berair dan terletak dipinggir jalan serta yang bebas sengketa	Penentuan lokasi untuk pembanguan rumah tinggal telah diketahui oleh seorang tertua (pemangku adat) agar dapat diketahui asal usul tanah yang merupakan warisan dari nenek moyang	Pada segi lingkungan, penentuan lokasi untuk pembangunan rumah tinggal dipilih tanah yang peruntukkannya bagi bangunan yang tidak mengakibatkan gangguan dan merusakkan untuk pelestarian lingkungan
		Proses pengadaan bahan bangunan khususnya bahan bangunan dari kayu	Halaman rumah yang akan dibangun	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Panggo ba</i> (dukun) ▪ Tenaga ahli dan umum 	Kebutuhan bahan bangunan kayu/bambu diperoleh dari penebangan	Proses pengadaan bahan bangunan yang terlihat pada segi budaya yaitu	Pada sisi lingkungan, pengadaan bahan bangunan dengan melakukan

				<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keluarga luas (<i>Unggal a'a</i>) 	<p>pohon di hutan. Proses penebangan pohon di hutan ini dipimpin oleh <i>Tomomayanga</i> dan seorang dukun (<i>Panggoba</i>) dengan melakukan kegiatan ritual seperti melihat kondisi air laut, membacakan doa dan mantera, adanya bahan-bahan sesaji, yang semua itu dilakukan sebagai bentuk rasa hormat masyarakat Gorontalo terhadap roh-roh yang ada di hutan dan rasa hormat kepada Tuhan sebagai pencipta alam semesta</p>	<p>adanya suatu kegiatan tolong menolong dan kegiatan gotong royong (<i>huyula</i>) yang dilakukan masyarakat Gorontalo. Gotong royong (<i>huyula</i>) pada masyarakat Gorontalo merupakan bentuk kekentalan adat istiadat yang terus dijaga dan dilakukan secara turun temurun</p>	<p>penebangan pohon di hutan yang dipimpin oleh seorang tertua yang berpatokan pada hukum adat pasti akan selalu menjaga keseimbangan dan pelestarian lingkungan alam, sebagai bukti yaitu pohon yang akan digunakan sebagai bahan bangunan kayu untuk pembangunan rumah tinggal merupakan pohon yang memiliki kualitas baik dengan melihat usia kayu dari besarnya pohon, dan selain itu pohon yang ditebang hanya sesuai dengan kebutuhan yang akan dipakai sehingga keberadaan pohon di hutan tetap terjaga</p>
2	Prosesi Rancang Bangun	Setelah proses penyiapan telah siap mulai dari kesiapan lokasi, kesiapan tenaga kerja dan kesiapan bahan bangunan, maka proses selanjutnya dengan melakukan pengukuran kebutuhan bahan bangunan melalui upacara <i>Payango</i> sebagai tujuan untuk mendapatkan keselamatan dan	Lokasi pembangunan rumah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peman gku adat (<i>Bate-bate</i>) ▪ Pemilik rumah (suami-istri) ▪ Pekerja ahli dan pekerja umum 	<p>Secara teknis, upacara <i>Payango</i> dipimpin oleh <i>Tamomayanga</i> dengan pengukuran diambil berdasarkan pada ukuran tangan yang direntangkan dari pemilik rumah tersebut yang kemudian dipakai</p>	<p>Proses pengukuran untuk pembangunan rumah tinggal secara budaya memberikan suatu gambaran bahwa ukuran yang dihasilkan dari ukuran rentang tangan memiliki suatu kepercayaan</p>	<p>Secara lingkungan, upacara <i>Payango</i> memberikan suatu gambaran bahwa ukuran rumah tidak dilakukan secara sembarangan tetapi melihat terlebih dahulu penghuni dari pemilik rumah tersebut agar luas ruang maupun bangunan</p>

ketentraman hidup bagi penghuni dan pemilik rumah tinggal tersebut	sebagai dasar pada <i>Payango Walu</i> (delapan ukuran). Upacara <i>Payango</i> telah memberikan suatu pembelajaran secara teknis akan pengukuran luas ruang/bangunan untuk memadai akan aktivitas manusia dalam rumah	yang dapat memberikan kebaikan maupun keburukkan nantinya bagi pemilik rumah tersebut.	memberikan kenyamanan dan ketentraman bagi aktivitas penghuni		
Pengukuran untuk rumah tinggal telah dilakukan, maka selanjutnya proses penggalian tanah untuk tiang rumah melalui proses upacara <i>Mo'Mayango</i>	Lokasi pembangunan rumah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemandu adat (<i>Bate-bate</i>) ▪ <i>Panggo ba</i> (dukun) ▪ Pegawai Syara' ▪ Pemilik rumah (suami-istri) ▪ Pekerja ahli dan umum 	Secara teknis upacara ini dilakukan secara ritual dengan menggunakan bahan-bahan ritual seperti sekerat bamboo, gula merah dan kelapa cukur, pecahan belangan dan uang perak, bungan dayo yang dipimpin oleh <i>Tamomayango</i> , sebelum melakukan penggalian tanah terlebih dahulu <i>Tamomayango</i> melakukan pengukuran untuk tiang rumah yang akan ditanam. Setiap galian tanah dilakukan pembacaan doa dan mantera	Upacara <i>Mo'Mayango</i> ini kembali memperlihatkan ketaatan masyarakat Gorontalo akan sesuatu yang telah diatur oleh hukum adat dan juga sebagai ketaatan kepada orang yang lebih tua dan rasa hormat kepada roh-roh para leluhur. Setiap <i>Tamomayango</i> melakukan penggalian tanah disertai dengan pembakaran kemeyan dan pembacaan doa dengan maksud untuk memberikan keselamatan dan terhindar dari mara bahaya bagi pemilik	Dilihat dari sisi lingkungan, upacara ini memberikan gambaran kepada masyarakat Gorontalo maupun masyarakat luar bahwa agar selalu menjaga filsafat hidup sebagai pegangan dalam melakukan aktivitas bermasyarakat sehingga kehidupan dalam lingkungan selalu terjaga dengan damai

		Proses upacara peletakkan pintu dan jendela (<i>mopo dutu lokukebu wawu tutu lowa</i>)	Lokasi pembangunan rumah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemimpin upacara (<i>Tomo mayango</i>) ▪ <i>Panggo ba</i> (dukun) ▪ Pegawai Syara' ▪ Pemilik rumah (suami-istri) ▪ Pekerja ahli dan umum 	sambil dimasukkan bahan-bahan ritual tersebut. Sebelum melakukan peletakkan pintu dan jendela terlebih dahulu melakukan pengukuran untuk lebar dan tinggi dari pintu dan jendela yang ditentukan secara aturan-aturan yang ada di hokum adat. Pengukuran untuk pintu dan jendela dilakukan sama dengan proses <i>Payango</i> yaitu dengan memakai ukuran rentangan tangan dari pemilik rumah.	rumah tersebut	Proses jalannya upacara peletakkan pintu dan jendela selalu dipimpin oleh Tomomayango dan melalui proses ritual dan penggunaan bahan-bahan ritual sebagai bentuk dari masyarakat yang selalu memegang teguh akan adat istiadat dan kepercayaan demi keselamatan dalam kehidupan.	Secara lingkungan, proses upacara ini memberikan pembinaan dan pembelajaran bagi masyarakat khususnya para generasi untuk selalu memperkenalkan dan melestarikan upacara tradisi yang didalamnya memiliki makna bagi kebaikan masyarakat tradisional Gorontalo
3	Prosesi Penghuni an	Proses penghunian menandakan rumah telah selesai dibangun yang selanjutnya dilakukan upacara naik rumah baru (<i>mobotul bole bohu</i>)	Ruang Keluarga /ruang tengah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Bate-bate</i> ▪ <i>Panggoba</i> (dukun) ▪ Seorang tetua dari keluarga ▪ Pemilik rumah 	Secara teknis, upacara naik rumah baru (<i>mobotul bole bohu</i>) yang pertama dilakukan sebelum pemilik rumah melakukan pindahan barang-barang yaitu melakukan tidur semalam dalam rumah (<i>mongilalo</i>) dengan maksud untuk mendapatkan mimpi sebagai	Upacara ini dilakukan sesuai dengan aturan-aturan adat yang dipimpin oleh pemangku adat dengan melakukan proses tradisi ritual, seperti menempatkan alat-alat dapur (cukuran kelapa, pisau, tempat tumbuk cabe, ember isi air, bunga dayo) yang secara	Secara lingkungan, upacara naik rumah baru ini memberikan pertanda untuk saling kenal antar tetangga bagi warga disekitar rumah tersebut sehingga kehidupan bertetangga terjalin dengan baik	

tanda baik atau buruk terhadap rumah atau pemilik rumah yang akan menempatin ya	umum mengandung makna untuk kebaikan, keselamatan dan ketentraman bagi penghuni dan keluarga.
---	---

(Sumber: Analisis, 2016)

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai Studi Proses Tradisi Membangun Rumah Tinggal Gorontalo Terhadap Kebudayaan Gorontalo dapat disimpulkan sebagai salah satu implementasi kemanusiaan yang beradab dengan pelaksanaannya semata-mata menuju kepada ketaatan dan kecintaan masyarakat Gorontalo terhadap budaya daerah yang ada di daerah sendiri dalam kegiatan kemasyarakatan.

Tradisi membangun rumah tinggal ini dalam mewujudkan suatu kebudayaan di Gorontalo yang dikaji berdasarkan unsur teknis, budaya dan lingkungan pada aspek tradisi, dapat terlihat antara lain:

1. Teknis

Kebudayaan yang terlihat dari sisi teknis pada pelaksanaan membangun rumah tinggal di Gorontalo yang dimulai dari tahapan musyawarah sampai dengan tahapan pelaksanaan (termasuk didalamnya proses penentuan lahan, pengadaan bahan/material) sehingga terbentuk hubungan kerjasama yang baik antara pemimpin (*Bate-bate* maupun *Panggoba*) dengan rakyat (pemilik rumah dan tenaga ahli/umum maupun masyarakat di sekitar lingkungan rumah yang akan dibangun) sehingga apa yang diinginkan berjalan sesuai yang diharapkan dan berjalan sesuai dengan norma dan keseimbangan.

Dalam konteks perwujudan arsitektural, maka secara teknis terbentuk arsitektur masyarakat Gorontalo yang ditampilkan sebagai ekspresi budaya masyarakat setempat, bukan saja yang menyangkut fisik

bangunannya tetapi juga semangat dan jiwa yang terkandung di dalamnya.

2. Budaya

Pada pelaksanaan membangun rumah tinggal di Gorontalo terlihat wujud suatu kebudayaan dengan pelaksanaan musyawarah (*Dulohupa*) yang menandakan kepatuhan, ketaatan dan penghormatan kepada orang tua maupun leluhur dalam menentukan lokasi, bahan bangunan, pengukuran maupun bentuk bangunan

Yang merupakan bentuk kekentalan adat istiadat yang terus dijaga dan dilakukan secara turun temurun.

3. Lingkungan

Tradisi membangun rumah tinggal di Gorontalo pada unsur lingkungan memberikan kesan kebudayaan yang bermula dari tradisi musyawarah (*Dulohupa*) sebagai upaya untuk menghindari terjadinya konflik dalam lingkungan bermasyarakat, sampai dengan proses pelaksanaan yang memiliki penuh makna maupun filsafat hidup sehingga dapat memberikan pegangan hidup dalam melakukan segala aktivitas dalam menjaga lingkungan yang damai.

Hal tersebut memperjelas bahwa betapa pentingnya rumah bagi manusia, dan masyarakat yang tinggal di lingkungan tradisional yang masih mengikuti aturan-aturan yang berlaku serta pola-pola yang telah diikuti sejak jaman dulu. Patokan ini akan dipakai berulang-ulang yang akhirnya menjadi sesuatu yang baku, seperti patokan terhadap tata ruang, patokan terhadap pola massa, atau patokan terhadap bentuk, struktur bangunan,

maupun ornamennya sehingga dapat memberikan pengetahuan dan pembelajaran bagi masyarakat Gorontalo, khususnya para generasi muda untuk dapat memperkenalkan dan melestarikan budaya tradisi membangun rumah di lingkungan masyarakat Gorontalo.

Arsitektur Nusantara 4, Jurusan
Arsitektur Universitas Brawijaya,
Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amel, Asytar. 1995. *Proses Rancang Bangun Rumah Tradisional Minangkabau di Sumanik, Kabupaten Tanah Datar*. Makalah Seminar Arsitektur, Jurusan Arsitektur Universitas Bung Hatta. Padang.
- Basrowi. Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta; Rineka Cipta
- Creswell, J, W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. Bandung; Sage Publication.
- Daulima, Farha. 2004. *Terbentuknya Kerajaan Limboto-Gorontalo. Limboto: Galeri Budaya Daerah*. LSM "Mbu'i Bungale".
- Ettehad, Sheida. Azeri, Karimi, Amir Reza. Kari, Ghazaleh. 2014. *The Role of Culture in Promoting Architectural Identity*. European Online Journal of Natuiral and Social Sciences, Vol. 3, No. 4 Special Issue on Architecture, Urbanism, and Civil Engineering. ISSN 1805-3602. www.european-science.com
- Koentjaraningrat, 2005. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta; Rineka Cipta.
- Lumempouw, Femmy. 2014. *Proses Pembuatan Rumah Menurut Adat di Daerah Tombulu: Kajian Komunitas Adat dan Budaya Bahari*. Jurnal Online <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/>. pp. 117-130 ISSN 978-19365-0-4.
- Priyono, S. 1992. *Kebudayaan Arsitektur dan Bahasa di Sulawesi Utara*. Jakarta; LIPI.
- Rapoport, Amos 1969, *House Form and Culture*. Englewood Cliffs NJ; Prentice Hall,.
- Susetyarto, B.M. 2016. *Merajut Kearifan Lokal Arsitektur Bena*. Makalah Seminar Nasional Semesta